

BAB I

PENDAHULUAN

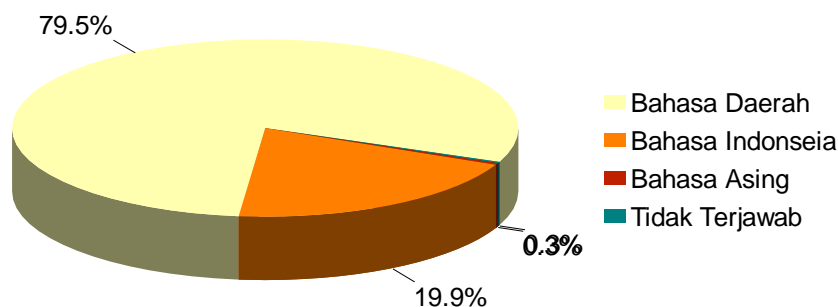
1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan bangsa yang besar ditunjukkan melalui kekayaan bahasa yang beranekaragam dan saling berhubungan. Indonesia dikatakan kaya budaya karena kaya akan bahasa (Suyitno, 2013). Keanekaragaman bahasa yang dimiliki bangsa Indonesia terjalin dalam satu kesatuan bangsa yang utuh dan berdaulat. Keutuhan bahasa yang beranekaragam tersebut ditunjukkan dalam lambang negara Indonesia. Lambang negara Indonesia bertuliskan Bhineka Tunggal Ika yang dapat diartikan walaupun berbeda-beda namun tetap satu. Keanekaragaman bahasa yang ada tersebut dapat disatukan dengan bahasa pemersatu bangsa yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan elemen penting yang diperlukan dalam kehidupan manusia. Bahasa dianggap penting karena fungsinya sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Itulah mengapa bahasa menjadi salah satu faktor krusial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan kata lain, bahasa merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama dalam menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik dilakukan secara langsung maupun dengan bantuan media.

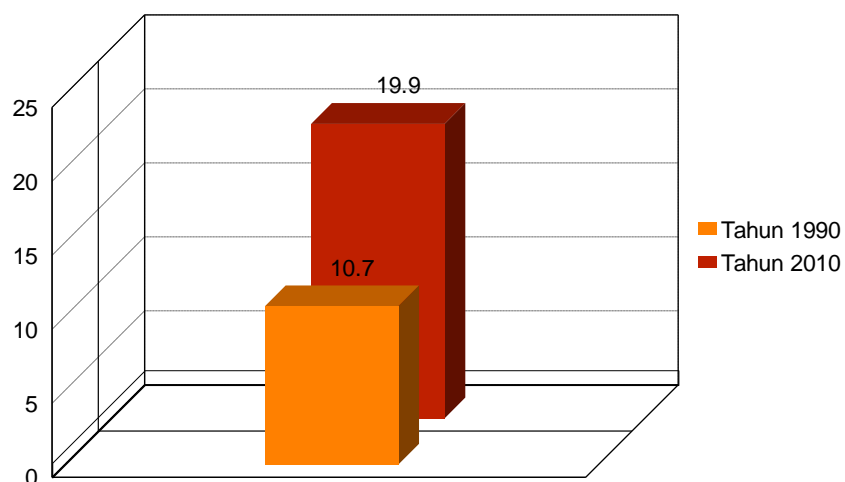
Manusia selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kartomihardjo (1988) menyatakan tanda adanya kehidupan dalam bermasyarakat salah satunya dapat dilihat dari bahasa. Secara sadar ataupun tidak, masyarakat menggunakan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan tersebut dapat mengikat anggota-anggota masyarakat penggunaannya sehingga terjalin masyarakat yang kuat, bersatu dan maju. Bahasa merupakan pemersatu bagi penuturnya karena dapat mempererat keakraban (Suadi, 2015).

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya, menyebar dan menjadi bahasa yang digunakan dalam komunikasi, pendidikan, pemerintahan, dan perekonomian. Namun demikian, bahasa daerah sebagai bahasa ibu juga masih dominan dipergunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Indonesia, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.1. di bawah ini.



Gambar 1.1. Gambar Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Berdasar Bahasa

Gambar 1.1. menunjukkan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi polulasi penduduk usia 5 tahun ke atas. Data hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 tersebut menunjukkan bahwa 79,50 persen penduduk usia 5 tahun ke atas dalam kehidupan sehari-hari di rumah berkomunikasi menggunakan bahasa daerah. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari hanya sebesar 19,94 persen. Sebesar 0,30 persen lainnya, melakukan komunikasi menggunakan bahasa asing (Na'im & Syaputra, 2011).



Gambar 1.2. Gambar Persentase Penduduk Usia 5 Tahun Ke Atas Yang Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Sehari-hari Di Rumah Tahun 1990 Dan 2010

Perbandingan data hasil Sensus Penduduk Tahun 1990 dan Sensus Penduduk Tahun 2010 menunjukkan gejala peningkatan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari meningkat sekitar 9,2 persen dari 10,7 persen pada tahun 1990 menjadi 19,9 persen pada tahun 2010. Berdasarkan data tersebut di atas, selama 20 tahun terakhir terjadi peningkatan penggunaan bahasa Indonesia hampir dua kali lipat (Na'im & Syaputra, 2011). Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian Suyanto (2015) yang menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia mengalami peningkatan terutama dalam bidang pendidikan. Peningkatan pengguna bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari secara otomatis akan berakibat terhadap menurunnya jumlah pengguna bahasa ibu.

Keanekaragaman budaya dan bahasa merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui pendidikan. Pendidikan selain memiliki tujuan yang akan dicapai juga memiliki misi transmisi dan transformasi nilai-nilai budaya (Musanna, 2009).

Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dalam pendidikan formal dimanifestasikan dalam bentuk muatan lokal untuk memperkuat karakter bangsa. Bahasa Jawa sebagai muatan lokal merupakan media dalam pembentukan serta penguatan karakter bangsa (Nafisah, 2016; S. Rahayu, n.d.; Setyaningsih, 2015; Veronika, Setiawan, dan Wardani, 2017). Bahasa Jawa merupakan budaya lokal yang berguna dalam memperkuat karakter bangsa dari derasnya arus globalisasi. Budaya lokal yang dimaksud diajarkan dalam pendidikan formal melalui muatan lokal dalam bentuk mata pelajaran bahasa Jawa.

Pembentukan karakter dilakukan dengan membangun kesadaran peserta didik terhadap budaya dan menegakkan budaya yang dimiliki guna menghindari hilangnya nilai-nilai dan identitas bangsa dikancah pergaulan dunia global (Tyas, 2017). Pembentukan karakter melalui penggunaan bahasa Jawa terbukti sangat ampuh (S. Rahayu, t.t.). Ini karena dalam penggunaan bahasa Jawa selalu

memberikan dampak terhadap tutur kata dan perilaku penggunannya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui muatan lokal yang diajarkan.

Wurm (2001) seperti yang tertuang dalam *Atlas of the World's Language in Danger of Disappearing*, menyatakan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 640 bahasa daerah. Dari 640 bahasa daerah yang ada, 154 diantaranya perlu diperhatikan keberadaannya. Perhatian pemerintah dalam pelestarian bahasa setidaknya sudah dilakukan melalui pemberlakuan kurikulum muatan lokal. Melalui kurikulum muatan lokal, pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dalam pendidikan formal.

Kurikulum muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat sehingga daerah ataupun sekolah dapat mengembangkan sendiri muatan lokal yang diinginkan. Ini dilakukan agar penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah dapat lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Salah satu strategi pokok pembangunan nasional adalah peningkatan relevansi pendidikan melalui muatan lokal (Warnandi, t.t.). Oleh karena itu, penyelenggaraan kurikulum muatan lokal harus sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Senada dengan pendapat di atas, Purwanti (2013) menyatakan bahwa sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, kurikulum nasional didukung dan dilengkapi adanya kurikulum muatan lokal.

Arifin (2011) menyatakan kurikulum muatan lokal sebagai perencanaan dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran oleh satuan pendidikan yang disesuaikan dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah, dan lingkungan masing-masing serta pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, sebagaimana pendapat Mansur (2012) pengembangan kurikulum senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat sehingga yang dipelajari sesuai dengan yang dialami dan dilihat peserta didik.

Pada akhirnya peserta didik akan lebih mudah untuk menyerap apa yang dipelajarinya.

Muatan lokal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta adalah muatan lokal bahasa Jawa. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pemerintah Indonesia yang menetapkan muatan lokal sebagai bagian dari Kurikulum 2013. Untuk mendukung kebijakan tersebut, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah. Selain bertujuan untuk meningkatkan sarana komunikasi, muatan lokal bahasa Jawa juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, memperhalus budi pekerti, dan meningkatkan pengetahuan.

Siscahyani (2011, hlm. 3) berpendapat bahwa “mata pelajaran bahasa Jawa di sekolah oleh kalangan guru selama ini dirasa kurang mendapatkan perhatian”. Mata pelajaran bahasa Jawa kurang dihargai atau bahkan disepelekan karena kedudukannya hanya sebagai mata pelajaran muatan lokal dalam kurikulum SD, SMP, dan SMA. Muatan lokal bahasa Jawa dipandang merupakan pelajaran sekunder dan hanya sebagai pelengkap kurikulum. Sebagaimana pernyataan Marliana dan Hikmah (2013) yang menyatakan bahwa muatan lokal dilaksanakan hanya sebagai mata pelajaran nomor dua dan hanya sebagai mata pelajaran pelengkap.

Sekolah nampaknya menerapkan muatan lokal hanya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan. Kondisi demikian mengindikasikan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa di satuan pendidikan kurang maksimal. Kondisi tersebut diperburuk dengan asumsi siswa yang negatif terkait muatan lokal bahasa Jawa. Sebagian peserta didik memandang mata pelajaran bahasa Jawa sebagai mata pelajaran yang menakutkan (Subagja, 2016).

Pengetahuan dan keterampilan guru merupakan kompetensi yang wajib dimiliki guru sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8. Undang-Undang

tersebut menyebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi. Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 10 bahwa kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengetahuan dan keterampilan guru tersebut di atas, oleh Maryono (2016) digolongkan dalam bagian dari kompetensi pedagogik guru.

Guru muatan lokal bahasa Jawa perlu menata diri lebih matang dalam penguasaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran bahasa Jawa sebenarnya lebih bersifat integratif, artinya antara materi bahasa, sastra, dan budaya diharapkan saling mendukung. Pemakaian teks sastra, dapat digunakan untuk materi empat keterampilan berbahasa, begitu juga sebaliknya.

Guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran (Cahaya, 2011). Keterampilan dasar mengajar yang dimiliki guru dapat menjadi sarana pendukung dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pada akhirnya akan mempengaruhi ketercapaian implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa.

Peran guru dalam implementasi muatan lokal bahasa Jawa sangat vital. Wahyuni (2014) dalam jurnalnya berjudul Implementasi Muatan Lokal Membatik di SMA Negeri 1 Situbondo menyatakan untuk mencapai tujuan kurikulum muatan lokal, peran guru muatan lokal sangat diperlukan. Peran tersebut terutama diperlukan dalam proses pembelajaran yang berpedoman pada perencanaan yang telah disusun. Pandangan serupa disampaikan oleh Suwardi (2005) yang menyatakan guru muatan lokal bahasa Jawa di Madrasah Aliyah belum memiliki kompetensi yang sesuai.

Arikunto (dalam Wibawa, 2011) menyatakan bahwa guru sebagai pelaksana pembelajaran kurang memahami apa yang sudah direncanakan dalam proses pembelajaran, guru melaksanakan sesuai kemampuan menangkap rencana yang dimaksud tanpa penuh keyakinan. Pernyataan Arikunto tersebut menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum 2013. Kesiapan dalam pelaksanaan kurikulum dibutuhkan dalam implementasi kurikulum sesuai dengan rancangan.

Keberhasilan implementasi kurikulum tergantung pada guru, walaupun desain atau rancangan kurikulum sudah baik (Sukmadinata, 2012).

Implementasi muatan lokal bahasa Jawa dalam prakteknya mengalami berbagai masalah. Permasalahan tersebut diantaranya adalah guru yang kurang memahami dan menguasai materi karena guru yang ada tidak didukung dengan latar belakang pendidikan bahasa Jawa (Sudjarwadi, 2006; Arafik dan Rumidjan, 2016). Pendapat di atas dikuatkan oleh Rahayu (2011) yang menyatakan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa belum mencapai hasil yang memuaskan. Sebagaimana dikemukakan Maryono (2016) bahwa dalam implementasi muatan lokal yang dilakukan di sekolah, pengetahuan dan keterampilan para guru menjadi salah satu faktor penghambat. Pendapat Maryono tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keterampilan guru sangat diperlukan dalam implementasi muatan lokal bahasa Jawa.

Suwardi (2016) menyatakan bahwa guru muatan lokal bahasa Jawa tidak mampu menembang dan menulis Jawa dengan lancar. Lebih lanjut Suwardi menjelaskan bahwa guru muatan lokal bahasa Jawa banyak diisi oleh guru "karbitan" yang berasal dari berbagai bidang studi seperti Seni Rupa, Seni Tari, dan PPKn. Guru yang berasal dari bidang studi selain dari bidang studi Bahasa dan Sastra Jawa yang harus mengajarkan bahasa Jawa dikhawatirkan memiliki kompetensi "kejawaan" yang minim.

Melihat permasalahan yang ada terkait dengan implementasi muatan lokal bahasa Jawa, penulis merasakan perlunya dilakukan penelitian terkait dengan pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa dalam pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, penelitian yang dilakukan penulis mengambil judul **“Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa SMP Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dari penelitian yang dilakukan berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan di atas adalah: “Bagaimana hubungan

kompetensi pedagogik guru dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa? Sedangkan rumusan masalah khusus dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru dengan pemahaman terhadap peserta didik?
- 1.2.2. Bagaimana hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru dan pemahaman terhadap peserta didik dengan perencanaan pembelajaran?
- 1.2.3. Bagaimana hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru, pemahaman terhadap peserta didik dan perencanaan pembelajaran dengan evaluasi hasil belajar?
- 1.2.4. Bagaimana hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kompetensi pedagogik guru dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Mengetahui hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru dengan pemahaman terhadap peserta didik;
- 1.3.2. Mengetahui hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru dan pemahaman terhadap peserta didik dengan perencanaan pembelajaran;
- 1.3.3. Mengetahui hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru, pemahaman terhadap peserta didik dan perencanaan pembelajaran dengan evaluasi hasil belajar; dan
- 1.3.4. Mengetahui hubungan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan yang dimiliki guru, pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan

pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta menambah wawasan teoritik terkait hubungan kompetensi pedagogik guru dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Lebih khusus lagi dapat mengambil manfaat dari hubungan kompetensi pedagogik guru dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa. Adapun secara praktis, manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- 1.4.1. Bagi Dinas Pendidikan terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan berharga dalam mengeluarkan kebijakan terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa;
- 1.4.2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil kebijakan sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa di Sekolah;
- 1.4.3. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman dan pendalaman kompetensi pedagogik yang dimiliki dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa; dan
- 1.4.4. Bagi penelitian lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dan wawasan penelitian berikutnya, terlebih penelitian yang terkait dengan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Jawa.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi digunakan dalam rangka memberikan gambaran secara umum tentang uraian yang disajikan dalam laporan tesis. Struktur organisasi ini dapat memberikan kemudahan kepada para pembaca dalam memahami pokok permasalahan serta isi dalam laporan tesis. Sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut.

Bab I, merupakan bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II, berisikan kajian pustaka meliputi: tinjauan konsep kompetensi beserta dimensi-dimensi dan indikator-indikator kompetensi pedagogik guru dan konsep pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa.

Bab III, menjelaskan metode penelitian yang digunakan berisi metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisa data.

Bab IV, merupakan bagian yang mengkaji temuan dari penelitian yang dilakukan. Bab ini berisi tentang deskripsi variabel, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi dengan mengacu kepada hasil penelitian yang telah dilakukan.